

The Relationship between Emotion Regulation and Peer Conformity with Aggressive Behavior in Senior High School Students

[Hubungan antara Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Menengah Atas]

Dian Indriani¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. Aggressive behavior is an ambition to hurt others by expressing negative feelings. This study aims to determine whether there is a relationship between emotion regulation and peer conformity with aggressive behavior among students at SMK Krian 2 Sidoarjo. This research uses a correlational quantitative approach, involving 233 eleventh-grade students as the sample. Then the data analysis was conducted using the JASP version 19.3 for Windows application. Based on the research findings, emotion regulation has been proven to have a quite strong relationship with students' aggressive behavior. Moreover, peer conformity in this study also proved to have a fairly strong relationship with aggressive behavior in students. This research applies a phased approach by interviewing guidance counselors. In addition, the initial distribution of the questionnaire was conducted to determine the classes with a high level of aggressive behavior. Unlike previous studies that used random sampling techniques, this research specifically selected classes based on the initial survey results and distributed the main questionnaire using incidental sampling techniques.

Keywords - aggressive behavior, emotion regulation, peer conformity, students, adolescents

Abstrak. Perilaku agresif merupakan sebuah ambisi untuk menyakiti orang lain dengan menunjukkan perasaan negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMK Krian 2 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan melibatkan 233 siswa kelas XI sebagai sampel. Kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi JASP versi 19.3 for Windows. Berdasarkan hasil penelitian, regulasi emosi terbukti memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap perilaku agresif siswa. Selain itu, konformitas teman sebaya pada penelitian ini terbukti memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap perilaku agresif pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan bertahap dengan melakukan wawancara kepada guru BK. Selain itu, penyebaran kuesioner awal dilakukan untuk menentukan kelas-kelas yang memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik random sampling, penelitian ini secara spesifik memilih kelas berdasarkan hasil survei awal dan menyebarkan kuesioner utama dengan menggunakan teknik incidental sampling.

Kata Kunci – perilaku agresif, regulasi emosi, konformitas teman sebaya, siswa, remaja

I. PENDAHULUAN

Remaja diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada masa ini, remaja cenderung memilih menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan lebih jarang berinteraksi dengan orang tua mereka [1]. Masa ini dianggap sebagai masa krusial bagi remaja yang memasuki jenjang sekolah menengah atas maupun kejuruan, dimana mereka akan dihadapkan dengan berbagai situasi, dan kemungkinan besar akan berdampak pada aspek kehidupan mereka. Aspek-aspek ini tidaklah selalu berdampak positif, terutama pada perubahan perilaku yang kini lebih cenderung ke arah negatif. Hal ini terjadi karena adanya interaksi dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Salah satu bentuk perubahan perilaku negatif yang umum terjadi, yakni perilaku agresif. Perilaku yang tindakannya disengaja dilakukan oleh seseorang pada orang lain, hingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis [2].

Berdasarkan berita yang dilansir liputan6.com (28/07/2023), yaitu "Aksi Tawuran Siswa STM dan SMK Kendari, Berawal dari Tiktok hingga Turun ke Jalan", mengungkapkan bahwa sejumlah siswa SMKN 1 dan STM di Kota Kendari terlibat dalam tawuran di Kota Kendari. Berawal dari unggahan di Tiktok yang memicu amarah pelajar STM Kendari tawuran dan dianggap menantang, hingga konflik ini berlanjut pada keesokan harinya (27/07/2023), saat

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

sejumlah siswa STM Kendari melintasi area halaman sekolah SMKN 1 Kendari menggunakan sepeda motor. Siswa SMKN 1 Kendari yang mendengar keributan dari dalam sekolah merasa terganggu hingga memicu aksi melempar ke arah siswa STM dengan batu dan kayu [3]. Fenomena yang telah diberitakan tersebut telah mencerminkan perilaku agresif, sebagaimana didefinisikan dalam teori *Buss* dan *Perry*, bahwa perilaku agresif ialah sebuah ambisi untuk menyakiti orang lain dengan menunjukkan perasaan negatifnya, seperti permusuhan dalam menggapai sasaran yang diinginkannya [4]. Perilaku agresif adalah bentuk kekerasan yang dapat membahayakan orang lain dan diri sendiri [5]. Pada umumnya perilaku agresif muncul sebagai akibat dari kegagalan seseorang dalam mencapai tujuannya, sehingga timbul luapan emosi yang diekspresikan secara negatif [6].

Perilaku tersebut sering menjadi sorotan publik baik di kalangan masyarakat maupun dunia pendidikan. Secara umum, perilaku ini bisa muncul meliputi tindakan kasar, seperti menyakiti orang lain, membuat keributan, menghina, menentang, berbohong, memerintah orang lain, egois, pendendam, hingga melakukan pelecehan, dsb [4]. *Buss* dan *Perry* telah menjelaskan dalam beberapa aspek utama, yaitu a. *Physical Aggression*, yaitu menyerang secara fisik sebagai ungkapan kemarahannya; b. *Verbal Aggression*, yaitu cenderung menyerang orang lain secara lisan, seperti melalui kata-kata; c. *Anger*, yaitu ekspresi emosional yang menjadi dorongan melakukan perilaku agresif; d. *Hostility*, yaitu perasaan tersakiti dan ketidakadilan sebagai gambaran dari proses berpikir atau kognitif [7]. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pada 250 siswa SMA di Kabupaten Jember 46,4% siswa berperilaku agresif secara verbal, 29,6% secara fisik, 12,8% berdasarkan amarah dan 11,2% berdasarkan permusuhan [8].

Selain data penelitian terdahulu sebagai awal dari penelitian ini, peneliti juga melakukan survei awal di salah satu sekolah SMK swasta di Sidoarjo, yaitu SMK Krian 2. Peneliti mewawancarai Guru BK untuk melihat gambaran awal mengenai perilaku agresif yang ada pada sekolah tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat agresivitas di SMK Krian 2 Sidoarjo lebih cenderung pada agresivitas verbal, terutama pada siswa perempuan. Guru BK juga menjelaskan bahwa kurang lebih beberapa siswa dari dua kelas telah melakukan kasus perundungan, yaitu menghina secara verbal terkait penampilan fisik. Kemudian untuk mendukung survei awal ini, peneliti juga menyebarkan kuesioner awal pada 30 responden dari kelas X dan XI yang masing-masing terdiri dari 15 siswa. Peneliti tidak mengambil kelas XII dikarenakan sedang melakukan ujian akhir. Dari hasil kuesioner awal tersebut, menunjukkan bahwa perilaku agresif pada kelas X sebesar 7% berkategori rendah, 87% kategori sedang dan 7% kategori tinggi. Sedangkan pada kelas XI perilaku agresif yang ditunjukkan sebesar 14% kategori rendah, 73% kategori sedang dan 14% kategori tinggi. Sehingga dari hasil tersebut, peneliti menetapkan kelas XI sebagai populasi utama, karena di kelas tersebut menunjukkan dominasi dalam perilaku agresif.

Perbedaan kategori pada temuan di atas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Linda L. Davidoff, yaitu faktor biologis seperti gen, sistem otak, dan kimia darah. Kemudian faktor lingkungan, seperti kemiskinan, animitas, amarah, bentuk pendisiplinan yang salah, dan konformitas teman sebaya [2]. Sedangkan menurut Imran dan Kur'ani perilaku agresif terbagi menjadi dua faktor. Faktor pertama internal, yaitu frustrasi, gangguan berpikir dan intelegensi remaja, gangguan emosi, kontrol diri yang rendah, cara berpikir yang cenderung impulsif, kecemasan dan kecerdasan emosi rendah. Kedua, faktor eksternal, yaitu keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan, pola asuh otoriter, kurangnya pengawasan orang tua, kekerasan keluarga, pengaruh fungsi kelompok teman sebaya, media yang menampilkan peristiwa kekerasan, provokasi dan kemarahan [9]. Dari faktor-faktor tersebut berpotensi dapat terjadi akibat dari reaksi emosi yang berlebihan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi individu untuk melakukan perilaku agresif. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan dalam meminimalisir perilaku tersebut adalah dengan mengontrol regulasi emosinya [10].

Menurut *Gross* dan *John* regulasi emosi adalah kemampuan seseorang dalam menyadari atau tidak menyadari perubahan yang terjadi ketika mereka mengontrol perilaku dan pikirannya dalam emosi yang berbeda [11]. Perubahan tersebut terjadi setelah atau sebelum reaksi emosi terjadi, dan mampu melibatkan pendekatan terkait dengan perubahan perilaku, kognisi dan gairah fisiologis [12]. *Gross* dan *John* juga menyebutkan bahwa regulasi emosi terbagi menjadi dua aspek. Pertama, aspek *Cognitive reappraisal* adalah modifikasi perspektif individu yang dapat mengubah dampak emosional dari situasi tersebut. Kedua, aspek *expressive suppression* adalah modulasi respon yang menyebabkan hambatan atau perubahan respon pada pengendalian emosi ekspresif [13]. Dari kedua aspek tersebut, apabila individu memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, maka akan mendapat peluang untuk mencapai emosi yang lebih stabil, sehingga mereka dapat berperilaku positif. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Kahar, dkk di SMA Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan

antara regulasi emosi dengan perilaku agresif, dengan kata lain bahwa semakin tinggi regulasi maka semakin rendah perilaku agresif pada siswa, begitupun sebaliknya [12].

Dalam hal ini, individu yang dapat mengendalikan regulasi emosinya akan dapat lebih tenang saat menghadapi situasi dan permasalahan yang ada pada lingkungannya. Selain itu, perilaku agresif dapat disebabkan dari faktor teman sebaya. Faktor ini dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan remaja, terutama dalam upaya menyesuaikan diri dengan norma atau tekanan kelompok. Hal ini dapat mengarah pada konformitas teman sebaya, yaitu suatu pengaruh sosial dimana individu akan menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya agar selaras dengan norma yang ada di lingkungannya [14]. Individu sangat mungkin dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, media sosial atau konten yang ditontonnya. Dalam situasi terburuknya seseorang mungkin akan meniru, melakukan perilaku atau ucapan orang lain dan berperilaku agresif [10]. Namun, tidak semestinya konformitas teman sebaya menghasilkan perilaku negatif dan tergantung pada sikap dan persepsi yang diterima individu tersebut.

Dalam pandangan *Myers* konformitas teman sebaya merupakan perubahan perilaku maupun keyakinan individu akibat dari pengaruh kelompoknya [15]. Selain itu, *Myers* menjelaskan bahwa konformitas secara umum terdiri dari dua aspek, yaitu *Compliance*, dilakukan melalui perubahan perilaku individu di depan umum dengan menyesuaikan pada kelompok, meskipun tidak mengubah pendapat pribadinya secara pribadi. Kemudian *Acceptance*, menyesuaikan sikap, keyakinan dan perilakunya di depan umum sesuai norma kelompok, perubahan keyakinan dan perilaku individu terjadi ketika individu benar-benar percaya bahwa kelompok memiliki pendapat atau perilaku yang benar [16].

Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku agresif, dikarenakan individu tersebut merasa takut untuk ditolak oleh kelompoknya [1]. Dalam hal ini konformitas akan semakin dominan jika individu tersebut memutuskan untuk bertindak dengan cara yang sama seperti kelompoknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priwidianti & Arjungsi menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut ditemukan hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 10 Semarang, yang menunjukkan jika konformitas tinggi, maka perilaku agresif akan rendah, begitupun sebaliknya [17]. Dari penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa konformitas dapat berperan menjadi faktor dalam melakukan perilaku agresif. Namun lain dengan penelitian yang dihasilkan oleh Permatasi, dkk bahwasannya terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMK X di Pontianak, yang dimana semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku agresif [10]. Sehingga kesimpulan dari adanya penelitian terdahulu tersebut telah menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil atau kesenjangan penelitian yang kemudian akan peneliti jadikan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian ini, baik dalam aspek metodologi, variabel yang diteliti, maupun konteks yang dapat menghasilkan hal baru.

Selanjutnya pada kerangka berpikir penelitian ini peneliti menggunakan Perilaku Agresif (Y) sebagai variabel dependen dengan Regulasi Emosi (X1) dan Konformitas Teman Sebaya (X2) sebagai variabel independen. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMK Krian 2 Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelasional, yaitu penelitian untuk meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa mengubah atau menambah data yang sudah tersedia [18]. Hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa perilaku agresif yang lebih dominan ada pada kelas XI. Oleh karena itu, populasi pada penelitian ini yakni siswa SMK Krian 2 kelas XI yang berjumlah 700 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 233 siswa dengan taraf kesalahan 5% menggunakan tabel dari *Issac dan Michael*. Teknik sampling yang digunakan sampling incidental, yaitu pengambilan sampel secara kebetulan dan dipandang cocok sebagai sumber data. Metode pengumpulan data atau alat ukur yang dipakai untuk melihat hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif adalah dengan wawancara dan penyebaran kuesioner [19].

Alat ukur atau Skala yang digunakan pada perilaku agresif menggunakan skala Buss dan Perry yang dikembangkan oleh Manalu terdiri dari 17 aitem pertanyaan yang berkaitan dengan 4 aspek Perilaku agresif, yaitu

Physical Aggression, Verbal Aggression, Anger dan Hostility. Kemudian nilai validitas berkisar 0,358 - 0,596 dan reliabilitas sebesar Cronbach's Alpha 0,836 [20]. Pada Skala regulasi emosi menggunakan skala dari Gross dan John yang dikembangkan oleh Mariyanti dengan 15 aitem yang terdiri dari 2 aspek, yaitu cognitive reappraisal dan expressive suppression. Kemudian nilai validitas berkisar 0,358 - 0,596 dan reliabilitas sebesar Cronbach's Alpha 0,836 [21]. Pada skala konformitas teman sebaya menggunakan dari teori Myers dengan 13 aitem yang dikembangkan oleh Dwiputra dengan aspek *Compliance dan Acceptance* dengan nilai validitas berkisar 0,306 - 0,550 dan reliabilitas sebesar *Cronbach's Alpha* 0,780 [22]. Seluruh instrumen tersebut memiliki variasi jawaban, yang terdiri dari SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Instrumen penelitian pada penelitian ini dapat diakses dan diunduh melalui link tertera berikut https://drive.google.com/file/d/1CKvQ_pDlRpRgg9ZmM2wWvPnR10B_kgDM/view?usp=sharing. Kemudian analisis data menggunakan uji normalitas, uji deskriptif dan uji non parametrik, yaitu uji korelasi *spearman's rho* dengan bantuan aplikasi JASP versi 19.3 for Windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Analisis Uji Deskriptif Regulasi Emosi

No	Tingkat Regulasi Emosi	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	9	3,9
2.	Sedang	97	41,6
3.	Tinggi	127	54,5
Total		233	100,0

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel diatas diperoleh gambaran mengenai tingkat regulasi emosi pada siswa SMK Krian 2, yaitu rendah sebanyak 9 orang (3,9%), sedang sebanyak 97 orang (41,6%), dan tinggi sebanyak 127 orang (54,5%). Mengacu pada gambaran tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa SMK Krian 2 memiliki tingkat regulasi emosi tinggi sebanyak 127 orang (54,5%).

Tabel 2. Analisis Uji Deskriptif Konformitas Teman Sebaya

No	Tingkat Konformitas Teman Sebaya	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	12	5,2
2.	Sedang	200	85,8
3.	Tinggi	21	9
Total		233	100,0

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel diatas diperoleh gambaran mengenai tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMK Krian 2, yaitu rendah sebanyak 12 orang (5,2%), sedang sebanyak 200 orang (85,8%), dan tinggi sebanyak 21 orang (9%). Mengacu pada gambaran tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa SMK Krian 2 memiliki tingkat konformitas teman sebaya sedang sebanyak 200 orang (85,8%).

Tabel 3. Analisis Uji Deskriptif Perilaku Agresif

No	Tingkat Perilaku Agresif	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	73	31,3
2.	Sedang	147	63,1
3.	Tinggi	13	5,6
Total		233	100,0

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel diatas diperoleh gambaran mengenai tingkat perilaku agresif pada siswa SMK Krian 2, yaitu rendah sebanyak 73 orang (31,3%), sedang sebanyak 147 orang (63,1%), dan tinggi sebanyak 13 orang (5,6%). Mengacu pada gambaran tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa SMK Krian 2 memiliki tingkat perilaku agresif sedang sebanyak 147 orang (63,1%).

Tabel 4. Analisis Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	Regulasi Emosi (X1)	Konformitas Teman Sebaya (X2)	Perilaku Agresif (Y)
Valid	233	233	233
Missing	0	0	0
Mean	45.901	32.867	37.459
Std. Deviation	7.152	4.353	7.884
Shapiro-Wilk	0.948	0.947	0.994
P-value of Shapiro-Wilk	< .001	< .001	0.478
Minimum	15.000	20.000	17.000
Maximum	60.000	46.000	59.000

Tabel analisis uji normalitas diatas menunjukkan bahwa pada Regulasi Emosi nilai W yang diperoleh sebesar 0,948 dengan $p < .001$. Karena nilai p kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Di samping itu, Konformitas Teman Sebaya juga memperoleh nilai W sebesar 0,947 dengan $p < .001$ yang dapat disimpulkan bahwa nilai p sama-sama kurang dari 0,05 dan dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun, sebaliknya pada Perilaku Agresif nilai W diperoleh sebesar 0,994 dengan $p = 0,478$ yang menandakan nilai p lebih besar dari 0,05 disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, dikarenakan analisis parametrik hanya mensyaratkan bahwa data harus berdistribusi normal, maka dalam penelitian ini analisis selanjutnya yang digunakan untuk menguji korelasi adalah menggunakan analisis non parametrik [23]. Analisis non parametrik ini tidak mengahruskan data berdistribusi normal, sehingga jika data tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi, maka uji korelasi yang dapat digunakan ialah dengan uji korelasi *Spearman's rho* dengan tingkat signifikansi nilai α 0,05 [24].

Tabel 5. Analisis Uji Korelasi Spearman's rho

Spearman's Correlations

Variable		Regulasi Emosi (X1)	Konformitas Teman Sebaya (X2)	Perilaku Agresif (Y)
1. Regulasi Emosi (X1)	Spearman's rho	—		
	p-value	—		
2. Konformitas	Spearman's rho	-0.214	—	

Teman Sebaya (X2)				
	p-value	< .001	—	
3. Perilaku Agresif (Y)	Spearman's	-0.479	0.344	—
	rho			
	p-value	< .001	< .001	—

Hasil analisis pada tabel korelasi *spearman's' rho* diatas, memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar nilai $\rho = -0,479$ dengan $p < 0,001$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif sedang antara Regulasi Emosi terhadap Perilaku Agresif pada siswa SMK Krian 2 Sidoarjo. Karena nilai korelasi *spearman's' rho* yang dalam rentang 0,30-0,49 hubungan ini termasuk dalam kategori *effect size* sedang, yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat [25]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi siswa, maka perilaku agresif akan rendah, begitupun sebaliknya. Sedangkan pada korelasi antara Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar nilai $\rho = 0,344$ dengan $p < 0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sedang antara Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif pada siswa kelas XI SMK Krian 2 Sidoarjo. Selain itu, nilai korelasi *spearman's' rho* yang ditunjukkan dalam rentang 0,30-0,49 maka hubungan ini juga dapat dikatakan termasuk dalam kategori *effect size* sedang, yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat [25]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya siswa, maka perilaku agresif juga akan tinggi, begitupun sebaliknya.

B. Pembahasan

Penelitian ini membuktikan hasil bahwa regulasi emosi memiliki hubungan negatif sedang atau cukup kuat terhadap perilaku agresif pada siswa SMK. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil analisis korelasi *spearman's' rho* diatas memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar nilai $\rho = -0,479$ dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif sedang antara regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada siswa SMK Krian 2 Sidoarjo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi siswa, maka perilaku agresif akan rendah. Sebaliknya, ketika regulasi emosi rendah, perilaku agresif akan tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi terhadap perilaku agresif.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Maysaroh, dkk 2023 yang menyatakan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan negatif dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMAN 1 Krian Sidoarjo, yang artinya jika regulasi emosi tinggi, maka perilaku agresif yang dilakukan remaja akan rendah, begitupun sebaliknya [26]. Penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa individu dengan regulasi emosi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah. Namun, remaja dengan emosi yang tidak stabil seringkali menyelesaikan masalah dengan menunjukkan perilaku agresifnya, dan menganggap sebagai situasi alami yang sering mereka lihat di lingkungan sekitar mereka [27]. Dalam hal ini, emosi negatif lebih sering terjadi pada siswa menunjukkan perilaku agresif. Berbeda dengan siswa yang regulasi emosinya tinggi, yang biasanya lebih umum merasakan emosi positif [7].

Regulasi emosi dinilai berperan dalam mengembalikan keseimbangan emosi, walaupun awalnya individu mengalami kesulitan dalam emosi yang dirasakannya. Individu hanya akan merasakannya dalam sekejap dan dapat menetralkan kembali akibat emosi yang berlebihan tersebut [28]. Sehingga dapat dikatakan bahwa regulasi emosi dapat mempengaruhi perilaku agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putryani, 2021, yakni regulasi emosi memiliki sumbangan efektif sebesar 55,2% terhadap perilaku agresif, yang dimana regulasi emosi pada siswa berpengaruh terhadap tingkat perilaku agresif [7].

Kemudian berdasarkan hasil analisis pada tabel Korelasi *Spearman's' rho* diatas selain menguji variabel regulasi emosi terhadap perilaku agresif, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar nilai $\rho = 0,344$ dengan $p < 0,001$ pada konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif sedang

antara Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif pada siswa kelas XI SMK Krian 2 Sidoarjo, dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya siswa, maka perilaku agresif juga akan tinggi. Sebaliknya, apabila konformitas teman sebaya rendah maka perilaku agresif siswa akan rendah. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif.

Didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supratman & Ekawati, 2024 menunjukkan hasil penelitiannya pada siswa kelas XI SMK X bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka agresivitas akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya [29]. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu akan mudah terpengaruh, apabila mendapat dorongan secara langsung dari kelompoknya. Konformitas teman sebaya telah dijelaskan sebagai pengaruh sosial dimana individu akan menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya agar disesuaikan dengan norma lingkungannya [14].

Remaja dengan tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi, cenderung terlibat dalam setiap aktivitas kelompoknya, meskipun tidak sesuai dengan dirinya, seperti meniru temannya untuk berperilaku agresif [1]. Teman sebaya dinilai memiliki pengaruh yang kuat dalam memberikan tekanan, sehingga mereka harus menyesuaikan diri dan setia pada kesepakatan yang telah dibuat. Kesepakatan tersebut dipercaya memiliki tujuan yang baik, sehingga saat individu dalam kelompok terlihat melakukan pelanggaran atau sesuatu yang nampak berbeda, maka akan timbul perasaan takut dijauhi atau dikucilkan [30]. Dalam hal ini, individu dapat menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil dari konformitas dapat bersifat secara positif maupun negatif. Bentuk negatif yang memungkinkan terlihat, yaitu perilaku agresif. Konformitas dinilai memiliki pengaruh yang kuat terhadap bagaimana individu dapat berperilaku [10].

Dengan demikian penelitian ini telah memberikan wawasan bahwasannya, regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dapat menjadi faktor dalam menentukan tingkat perilaku agresif pada siswa SMK. Namun, perlu dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam perbedaan metode penelitian yang digunakan dalam mengukur hubungan antara variabel-variabel tersebut. Kemudian keterbatasan pada cakupan sampel survei awal yang terbatas, yang dimana dapat memungkinkan bahwa penelitian ini belum seluruhnya menggambarkan kondisi tersebut. Survei awal yang dilakukan penelitian ini hanya pada kelas X dan XI, sementara kelas XII tidak diikutsertakan karena sedang menjalani ujian. Sehingga peneliti ini hanya mendapat gambaran awal perilaku agresif pada kelas X dan XI. Kemudian memfokuskan populasi penelitian ini pada kelas XI, berdasarkan hasil penyebaran survei awal.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, regulasi emosi terbukti memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap perilaku agresif siswa. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang kuat, akan mendapat peluang emosi yang lebih stabil, sehingga mereka dapat berperilaku positif. Mereka yang tidak mudah terbawa emosi negatif, lebih mampu mengendalikan diri dan menghindari perilaku agresif. Selain itu, konformitas teman sebaya pada penelitian ini terbukti memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap perilaku agresif pada siswa, dimana perilaku agresif memungkinkan dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya, dikarenakan individu tersebut merasa takut untuk ditolak oleh kelompoknya. Namun lain, jika individu dapat memiliki kesadaran terhadap perilaku yang dianggap tidak baik atau tidak sesuai dengan pribadinya, maka akan memungkinkan dapat meminimalisir perilaku agresif tersebut terjadi.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dapat menjadi faktor penentu tingkat perilaku agresif pada siswa SMK. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang upaya penurunan perilaku agresif melalui intervensi pendidikan, program pengelolaan emosi dan pengaruh teman sebaya bagi siswa SMK. Dengan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif pada siswa SMK secara lebih akurat dan tepat, serta dapat diaplikasikan dalam intervensi pendidikan serta program pengelolaan emosi bagi siswa SMK. Selain itu, perilaku agresif dapat dijadikan sebagai variabel penelitian lebih lanjut dengan variabel-variabel lain yang dapat menjadi faktor perilaku tersebut muncul pada siswa SMK.

REFERENSI

- [1] T. T. Raviyoga and A. Marheni, "Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar," 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p05>.
- [2] A. F. Putri, "Konsep Perilaku Agresif Siswa," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, vol. 4, no. 1, p. 28, 2019, doi: 10.23916/08416011.
- [3] A. Akbar, "Aksi Tawuran Siswa STM dan SMK Kendari, Berawal dari Tiktok hingga Turun ke Jalan," 2023, [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/regional/read/5355167/aksi-tawuran-siswa-stm-dan-smk-kendari-berawal-dari-tiktok-hingga-turun-ke-jalan>
- [4] D. Natalia Sabintoe and C. Hari Soetjningsih, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Smk," 2020. doi: <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22073>.
- [5] T. A. Sulistianingsih, R. Amanda, P. Rini, S. Saragih, and F. Psikologi, "Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas," *INNER: Journal of Psychological Research*, vol. 2, no. 4, pp. 782–794, 2023.
- [6] M. Husen, A. Bakar Program Studi Bimbingan Konseling, and F. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 77–82, 2019.
- [7] S. Putryani *et al.*, "Perilaku Agresif Siswa Dilihat dari Regulasi Emosi," vol. 19, no. 2, pp. 28–33, 2019, doi: <https://doi.org/10.47007/jpsi.v19i2.138>.
- [8] Z. N. Yuhbaba, M. Elyas, A. Budiman, W. Sholihah, and E. Suswati, "Perilaku Agresif pada Remaja di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban dan Rural Kabupaten Jember," 2023. doi: 10.54832/phj.v4i2.335.
- [9] Y. Imran and N. Kur'ani, "Pengaruh konseling kelompok dengan media kartu terhadap pencegahan perilaku agresi di sekolah," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 10, no. 2, p. 372, 2022, doi: 10.29210/171800.
- [10] S. Permatasari, N. Z. Situmorang, and T. Safaria, "Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 6, pp. 5150–5160, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1422.
- [11] B. N. Baiduri and E. Widyorini, "Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara Insecure Attachment Dan Perilaku Agresif Pada Remaja," *Jurnal Psikologi*, vol. 19, no. 1, p. 57, 2023, doi: 10.24014/jp.v19i1.20065.
- [12] M. K. S. J. Kahar, N. Z. Situmorang, and S. Urbayatun, "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA di Yogyakarta," *Psyche 165 Journal*, vol. 15, no. 1, pp. 7–12, 2022, doi: 10.35134/jpsy165.v15i1.143.
- [13] F. S. Amira and E. Mastuti, "Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja," *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, vol. 1, no. 1, pp. 837–843, 2021, doi: <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27037>.
- [14] P. Isnaeni, "Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja," *Jurnal Imiah Psikologi*, vol. 9, no. 1, pp. 121–128, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [15] S. S. Rodlyani and D. Ardiyanti, "Career Decison Making Self Efficacy (CDMSE) Kepada Siswa Sma Ditinjau dari Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya," *Psycho Idea*, vol. 20, no. 1, p. 50, 2022, doi: 10.30595/psychoidea.v20i1.10328.
- [16] R. Amalia, "Hubungan Konformitas dengan Motivasi Belajar (Studianalisis Santri Puteri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka Bluto Sumenep)," *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 4, no. 1, pp. 154–174, 2020.
- [17] A. Saras Priwidianti and R. Arjangi, "Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Negeri 10 Semarang," 2019. doi: <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7718>.
- [18] R. Zulfikar *et al.*, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori, Metode dan Praktik*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- [19] I. Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melakukan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- [20] L. O. Manalu, "Hubungan School Well-Being dan Agresivitas Siswa Smk Negeri 2 Pekanbaru," 2022, [Online]. Available: <https://repository.uin-suska.ac.id/58475/>
- [21] S. Mariyanti, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Reliensi Akademik Pada Siswa SMK Abdurrah Pekanbaru*. 2024. [Online]. Available: <https://repository.uin-suska.ac.id/83318/>
- [22] A. F. Dwiputra, "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 14 Kota Pekanbaru," 2022, [Online]. Available: <https://repository.uin-suska.ac.id/58475/>

- [23] A. Suciani, D. Ruhiat, and S. D. Rahayu Septiani, “Komparasi hasil analisis beda rata-rata menggunakan metode statistik parametrik dan nonparametrik,” *Jurnal Riset Matematika dan Sains Terapan*, vol. 2, no. 2, pp. 76–91, 2022.
- [24] R. Akbar, U. S. Sukmawati, and K. Katsirin, “Analisis Data Penelitian Kuantitatif,” *Jurnal Pelita Nusantara*, vol. 1, no. 3, pp. 430–448, 2024, doi: 10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350.
- [25] M. A. Goss-Sampson, *Statistical Analysis In JASP: A Guide For Students*, 6th ed. University of Greenwich, 2024.
- [26] L. Maysaroh, D. S. Sukiatni, and R. Kusumandari, “Kecenderungan Berperilaku Agresi dilihat dari Kepercayaan Diri dan Regulasi Emosi,” *INNER: Journal of Psychological Research*, vol. 2, no. 4, pp. 633–645, 2023.
- [27] Yoven, R. A. Mayaliani, A. Chairunnisa, and I. Rochma, “Literature Review: Efektivitas Anger Management Dalam Mengontrol Perilaku,” *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, vol. 6, no. 3, pp. 22–33, 2024, doi: <https://doi.org/10.37776/jizp.v6i3.1449>.
- [28] W. S. Samudra, P. Emiliana, I. Anugraheni, and S. Rahardjo, “Pengaruh Terapi Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Putra,” *Java Health Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 1–17, 2022, doi: <https://doi.org/10.1210/jhj.v9i1.451>.
- [29] S. T. A. Supratman and D. Ekawati, “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI Di SMK X,” *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, vol. 6, pp. 380–389, 2024.
- [30] S. Pratiwi, Nur Eka & Murdiana, “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMS X Sungguminasa,” vol. 3, no. 2, pp. 396–403, 2024, doi: <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3092>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.